

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *PURCHASING POWER*
PARITY MATA UANG NEGARA *EMERGING MARKET* ASEAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



OLEH

**SUCIA AZWENDA
BP/NIM: 2017/17060057**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

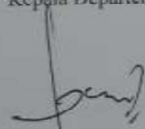
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *PURCHASING POWER*
PARITY MATA UANG NEGARA *EMERGING MARKET* ASEAN

Nama : Sucia Azwenda
BP/NIM : 2017/17060057
Keahlian : Ekonomi Moneter
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2023

Mengetahui,
Kepala Departemen Ilmu Ekonomi



Dr. Novya Zulfa Riani, S.E., M.Si
NIP. 197111042005012001

Disetujui dan Disahkan Oleh;

Pembimbing



Dr. Alpon Satrianto, S.E., M.F
NIP. 198509092014041002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI




*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PURCHASING
POWER PARITY MATA UANG NEGARA EMERGING MARKET
ASEAN**

Nama : Sucia Azwenda
NIM/TM : 17060057/2017
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juni 2022

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Dr. Alpon Satrianto, S.E, M.E	1. 
2	Anggota	: Yewiwati, S.E, M.E	2. 
3	Anggota	: Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sucia Azwenda
NIM/ Tahun Masuk : 17060057 / 2017
Tempat / Tanggal Lahir : Olo Sunur/ 10 Januari 1999
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Pintir Kayu, Desa Sunua Barat, Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Purchasing Power Parity* Mata Uang Negara *Emerging Market* ASEAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim pembimbing.
3. Dalam Karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini Sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Februari 2022



ABSTRAK

Sucia Azwenda (17060057) : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Purchasing Power Parity* Mata Uang Negara *Emerging Market* ASEAN. Skripsi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Alpon Satrianto, S.E,M.E

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis terkait pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan net ekspor terhadap *purchasing power parity* mata uang negara *Emerging Market* ASEAN. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *World Bank*, pada periode 2004-2019 di negara *Emerging Market* ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam. Pada penelitian ini variabel bebas terdiri dari inflasi, investasi asing langsung dan net ekspor. Sedangkan *purchasing power parity* ditetapkan sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *purchasing power parity* negara *Emerging Market* ASEAN. Sedangkan investasi asing langsung dan net ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *purchasing power parity* negara *Emerging Market* ASEAN.

Kata Kunci: Inflasi, Investasi Asing Langsung, Net Ekspor, *Purchasing Power Parity*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Kemudian sholawat beserta salam juga kita ucapkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menuju alam yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini. Oleh sebab itu penulis mampu skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Purchasing Power Parity* Mata Uang *Negara Emerging Market ASEAN*”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Ekonomi Pembangunan fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari dalam proses pembelajaran yang penulis alami selama ini, memberikan kesan dan makna mendalam bahwa ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis masih sangat terbatas. Atas bimbingan dan bantuan serta saran dari berbagai pihak yang diperoleh, dapat mempermudah penulis dalam proses pembelajaran ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa dan terhormat kepada Orang Tua dan Keluarga tercinta yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga serta do'a yang

tak henti dilangitkan, dukungan, semangat, motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Idris, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Melti Roza Adry, S.E, M.E selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Alpon Satrianto, S.E, M.E selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen pembimbing yang telah memberikan banyak pelajaran, motivasi, kritik dan saran yang sangat berharga bagi penulis dalam pembuatan skripsi ini di waktu yang diinginkan.
5. Ibuk Yeniwati, S.E, M.E selaku penguji I yang telah memberikan ilmu, masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan ilmu, masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan ilmu tentang soft skill, bantuan moral, material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapat referensi.

9. Kepada rekan-rekan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2017 tanpa terkecuali dan senior-senior dan adek-adek junior Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah bersedia membantu dan serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
10. Kepada seluruh kawan-kawan dan sahabat-sahabat terdekat angkatan 2017 yang telah mendukung memberi semangat dan membantu penulis hingga selesainya skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. *Aamiin Yaa Rabbal'alamin*. Dengan tulus penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu, semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan keberkahan dan kebaikan bagi kita semua.

Padang, Februari 2022

Penulis

Sucia Azwenda

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	19
A. Kajian Teori	19
1. Konsep <i>Purchasing Power Parity</i>	19
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Purchasing Power Parity</i> (PPP).....	23
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Konseptual	31
D. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	37
C. Jenis Data dan Sumbe Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Jenis Data dan Sumber Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
1. Uji Spesifikasi Model.....	42
2. Uji Asumsi Klasik	44
3. Uji Signifikansi.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	49
1. Kondisi Geografis.....	49
2. Kondisi Ekonomi Negara <i>Emerging Market</i> ASEAN.....	50
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	50
1. Deskripsi <i>Purchasing Power Parity</i>	51
2. Deskripsi Inflasi	53
3. Deskripsi Investasi Asing Langsung	56
4. Deskripsi Net Ekspor.....	58
C. Hasil Penelitian	59
1. Pemilihan Model Estimasi dalam Regresi Data Panel	60
2. Uji Regresi Panel.....	62
3. Koefisien Determinasi (R^2).....	64
4. Uji Asumsi Klasik	65
5. Pengujian Hipotesis	66
D. Pembahasan.....	68

1. Pengaruh Inflasi Terhadap <i>Purchasing Power Parity</i>	69
2. Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap <i>Purchasing Power Parity</i>	69
3. Pengaruh Net Ekspor Terhadap <i>Purchasing Power Parity</i>	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Perkembangan Rasio <i>Purchasing Power Parity</i> Negara <i>Emerging Market</i> ASEAN Tahun 2013-2019 (Indeks).....	7
Table 1.2 Perkembangan Inflasi Negara <i>Emerging Market</i> ASEAN Tahun 2013-2019 (%).....	11
Table 1.3 Perkembangan Investasi Asing Langsung Negara <i>Emerging Market</i> ASEAN Tahun 2013-2019 (Miliar US\$).....	12
Table 1.4 Perkembangan Net Ekspor Negara <i>Emerging Market</i> ASEAN Tahun 2013-2019 (Miliar US\$).....	14
Table 4.1 Data Rasio <i>Purchasing Power Parity</i> Negara <i>Emerging Market</i> ASEAN (Indeks)	52
Table 4.2 Data Inflasi Negara <i>Emerging Market</i> ASEAN (%).....	54
Table 4.3 Data Investasi Asing Langsung Negara <i>Emerging Market</i> ASEAN (Miliar US\$).....	56
Table 4.4 Data Net Ekspor Negara <i>Emerging Market</i> ASEAN (Miliar US\$).....	58
Table 4.5 Hasil Pengujian Uji Chow	60
Table 4.6 Hasil Pengujian Uji Hausman	61
Table 4.7 Hasil Uji <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	65
Table 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas	65
Table 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penawaran dan permintaan dolar di pasar valuta asing.....	22
Gambar 2.2 Kerangka konsep kajian pengaruh inflasi, kualitas kelembagaan, <i>capital inflow</i> , dan net ekspor terhadap <i>purchasing power parity</i> negara <i>Emerging Market</i> ASEAN.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Inflasi, Investasi Asing Langsung, Net Ekspor dan <i>Purchasing Power Parity</i> tahun 2004-2019.....	84
Lampiran 2. Hasil Pengujian Uji Chow	88
Lampiran 3. Hasil Pengujian Uji Hausman.....	88
Lampiran 4. Hasil Uji <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	88
Lampiran 5. Tabel t-Statistik.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai tukar mata uang suatu negara senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Salah satu penyebab perubahan nilai mata yaitu adanya perdagangan internasional. Perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan memenuhi kebutuhan negara yang tidak dapat diproduksi oleh negara sendiri, sehingga negara tersebut harus melakukan kegiatan ekspor dan impor. Dalam melakukan transaksi pembayaran internasional, setiap negara perlu mengkonversi mata uangnya ke mata uang yang digunakan dalam perdagangan internasional, hal ini dikarenakan setiap negara memiliki mata uang yang berbeda-beda.

Konversi mata uang suatu negara ke mata uang negara lain atau nilai tukar mata uang, menunjukkan seberapa besar nilai mata uang suatu negara yang diterima terhadap nilai mata uang negara asing jika seseorang menjual satu mata uangnya. Nilai tukar merupakan indikator penting yang perlu diperhatikan oleh setiap negara. Keseimbangan nilai tukar riil menjadi kunci bagi setiap ekspor neto, karena nilai tukar riil adalah harga relatif barang-barang yang dijual di luar negeri dan domestik (N. Gregory Mankiw, 2000). Negara yang memiliki nilai tukar yang stabil menandakan keadaan perekonomiannya baik dan berdaya tahan (Departemen Komunikasi, 2021).

Keseimbangan nilai tukar tercermin dari angka perbandingan antara nilai suatu mata uang dengan nilai mata uang negara lain dalam kemampuan daya belinya masing-masing. Perbandingan dari mata uang negara tersebut, dinamakan dengan Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*). *Purchasing Power Parity* merupakan salah satu konsep untuk mengukur perbandingan nilai tukar antar negara, hal ini menjadi cerminan dalam menentukan apakah nilai tukar yang berlaku realistis atau tidak.

Purchasing power parity (paritas daya beli) adalah tingkat konversi mata uang yang mencoba menyamakan daya beli mata uang yang berbeda, yang menyatakan bahwa satu unit mata uang dolar atau mata uang manapun harus mempunyai nilai riil yang sama di semua negara, dengan menghilangkan perbedaan tingkat harga antar negara. Indikator ini diukur dalam mata uang domestik per dolar AS, dengan menggunakan sampel sekeranjang barang dan jasa yang merupakan pengeluaran akhir dari konsumsi rumah tangga dan pemerintah, pembentukan modal tetap dan ekspor neto (Oecd Data, 2021).

Purchasing power parity merupakan faktor yang dapat menggambarkan keadaan perekonomian suatu negara, berfungsi sebagai tolak ukur dalam membandingkan standar hidup di setiap negara (Samuelson & William D. Nordhaus, 2004). Konsep *Purchasing power parity* berdasarkan hukum satu harga. Hukum ini menyatakan bahwa suatu barang yang dijual di semua tempat memiliki harga yang sama, dengan asumsi tidak adanya biaya transportasi, biaya transaksi, atau hambatan perdagangan, sehingga seharusnya

barang-barang yang dijual di berbagai negara itu setara dengan negara lain (N. Gregory Mankiw, 2006).

Teori *purchasing power parity* dikemukakan oleh Gustav Cassel, yang merupakan seorang ekonom swedia pada tahun 1918, yang digunakan untuk memperkirakan keseimbangan nilai tukar (Salvatore, 2014). Teori *purchasing power parity* menyatakan bahwa satu dolar atau satu unit mata uang lain harus dapat membeli barang dan jasa dalam kuantitas yang sama di negara manapun. Implikasinya nilai tukar riil bersifat tetap, dan semua perubahan nilai tukar antara dua mata uang semata-mata mencerminkan perubahan-perubahan tingkat harga di kedua negara yang bersangkutan (N. Gregory Mankiw, 2000). Krugman & Obstfeld (2009) mengatakan bahwa pergerakan kurs antara mata uang dua negara bersumber dari tingkat harga masing-masing negara (Krugman & Obstfeld, 2009).

Menurut Salvatore (2014) suatu negara yang mengukur pendapatan per kapitanya dengan menggunakan perbandingan nilai tukar resmi yaitu dolar Amerika Serikat, dengan ukuran penyesuaian kemampuan daya beli akan sangat berbeda. Misalnya, pendapatan per kapita Amerika Serikat adalah 27 kali lebih besar dari Cina, tetapi hal ini bisa menjadi turun tujuh kalinya ketika disesuaikan dengan selisih kemampuan daya beli mata uang nasional di setiap negara, karena biaya hidup di Amerika Serikat lebih tinggi di bandingkan negara Cina (Salvatore, 2014). Ketika suatu mata uang dikonversikan, maka akan menyamakan daya beli mereka, dengan menghilangkan perbedaan

tingkat harga antar negara yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar mata uang masing-masing negara (European Commission, 2012).

Pada perekonomian dan perdagangan internasional, *Purchasing Power Parity* menjadi salah satu alat ukur penting di pasar barang maupun pasar modal. *Purchasing Power Parity* menjadi salah satu alat untuk menyesuaikan tingkat nilai tukar layaknya seperti menggunakan standar emas dalam menentukan perubahan tingkat inflasi. Kelebihan konsep *Purchasing Power Parity* yaitu dapat menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan standar hidup yang layak secara internasional oleh Bank Dunia, yang menjadi perbandingan dalam menggambarkan kinerja ekonomi nasional (Setyo Hn, 2016).

Nilai tukar *Purchasing Power Parity* dapat membantu dalam menentukan tren nilai tukar dalam jangka panjang, nilai tukar pasar cenderung bergerak ke arah nilai tukar *Purchasing Power Parity*. Selain itu, nilai tukar *Purchasing Power Parity* lebih sebanding, terutama ketika pemerintah sebuah negara hendak memanipulasi nilai tukarnya atau terjadinya serangan spekulatif. Hal ini dapat menyebabkan nilai tukar pasar menyimpang dari fundamentalnya dalam ekuilibrium jangka panjang (Nasrudin, 2020). Nilai tukar *Purchasing Power Parity* juga dapat digunakan sebagai perbandingan rata-rata dari biaya produk dan jasa antar negara. Asumsinya bahwa kegiatan dari perdagangan internasional akan memicu perubahan pada nilai tukar mata uang. Maksudnya, transaksi yang terjadi dalam mata uang suatu negara

mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut di pasar uang (Setyo Hn, 2016).

Terdapat kasus ketika Indonesia mengalami krisis Asia pada tahun 1997-1998, bisnis dan investor menjual mata uang rupiah karena beranggapan bahwa nilai tukar rupiah akan melemah terhadap dolar, sehingga mengakibatkan penurunan nilai rupiah (Jamli, 2001). Ketika permintaan mata uang suatu negara meningkat, maka akan dapat menyebabkan terapresiasinya nilai tukar mata uang negara tersebut, sehingga kemampuan mata uang negara tersebut dalam membeli barang dan jasa menjadi murah, dimana hal ini akan mempengaruhi tingkat kemampuan daya beli atau *purchasing power parity* dari mata uang tersebut.

Negara ASEAN merupakan kawasan perdagangan bebas yang berada di kawasan Asia Tenggara, yang dibentuk dengan tujuan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial, dalam mencapai kesejahteraan masyarakatnya melalui kerjasama di berbagai bidang. Negara-negara ASEAN saat ini berkomitmen untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi dengan cara mendorong perdagangan internasional dan investasi, sehingga mengalami perluasan dalam proses ekspor dan impor serta investasi. Selain itu negara memiliki perekonomian yang terbuka, karena adanya kemudahan dalam mengakses sarana dan prasarana negara luar, karena peningkatan transportasi, standarisasi dan harmonisasi negara-negara ASEAN (Wadjanarko, 2020). Terbukanya perekonomian di negara ASEAN, memudahkan antar negara

untuk saling bekerja sama dalam bidang ekonomi maupun politik. Seperti yang diketahui bahwa ASEAN merupakan kawasan yang telah melakukan kerjasama dalam pasar barang maupun pasar modal. Transaksi yang terjadi dalam pasar barang dan pasar modal tentu akan dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang masing-masing negara. Diantara negara ASEAN tersebut, terdapat negara yang menjadi negara *Emerging Market* di ASEAN.

Negara *Emerging Market* adalah negara yang berada dalam keadaan pasar barang dan pasar modalnya sedang berkembang. Pasar merupakan tempat terjadinya pertukaran mata uang, karena didalamnya terdapat banyak transaksi dari perdagangan barang ataupun jasa dan juga aset dari investor asing. Sehingga hal tersebut tentu pasti banyak berkontribusi terhadap perubahan nilai tukar di wilayah tersebut (Ho, 2014).

Di lain sisi, negara *Emerging Market* mampu berkontribusi sebesar 71% pada ekonomi dunia, dan sebesar 51 % berada di kawasan Asia. Pengamat investasi Fund Calibre juga mengatakan bahwa negara-negara Asia Tenggara menawarkan potensi jangka panjang yang menarik. Sehingga investor akan lebih memilih berinvestasi di negara tersebut (Indopremier.com, 2021). Menurut laporan Firma riset investasi Morgan Stanly Capital International (MSCI) yang merupakan indeks yang melacak kinerja industri sektor dan wilayah mengelompokkan negara *Emerging Market* di negara

ASEAN yaitu negara Indonesia, Malaysia, Filipina Thailand dan Vietnam (Msci, 2021).

Negara *Emerging Market* memiliki banyak cakupan sektor ekonomi di berbagai negara dengan bisnis yang berbeda, sehingga berpotensi untuk menarik investor untuk menempatkan uang mereka (Indopremier.com, 2021). Sehingga tentu negara tersebut memiliki volume transaksi mata uang dolar yang paling intensif di pasar internasional. Ketika volume dagangnya semakin besar, berarti dia mendorong penggunaan mata uang dolar sebagai alat transaksi, akibatnya tingkat permintaan mata uang dolar meningkat. Tentu hal ini akan berdampak pada kemampuan daya beli mata uang. Berikut ini disajikan data perkembangan indeks *purchasing power parity* di negara *Emerging Market* ASEAN.

Table 1.1
Perkembangan Rasio *Purchasing Power Parity* Negara *Emerging Market* ASEAN Tahun 2013-2019 (Indeks)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Filipina	Thailand	Vietnam
2013	0,36	0,47	0,43	0,40	0,35
2014	0,34	0,46	0,43	0,38	0,35
2015	0,33	0,4	0,42	0,37	0,34
2016	0,34	0,38	0,4	0,36	0,33
2017	0,35	0,38	0,38	0,38	0,33
2018	0,33	0,40	0,37	0,39	0,33
2019	0,34	0,39	0,38	0,41	0,32
Rata-Rata	0,34	0,41	0,40	0,38	0,34

Sumber : *World Bank*

Berdasarkan pada Tabel 1.1, terlihat bahwa perkembangan rasio *purchasing power parity* atau rasio paritas daya beli di negara *Emerging*

Market ASEAN dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Negara Vietnam dan Indonesia memiliki rata-rata rasio paritas daya beli yang lebih rendah dibandingkan negara *Emerging Market* ASEAN lainnya, yaitu sebesar USD0,34 pertahun.

Selanjutnya rata-rata rasio paritas daya beli Thailand sebesar USD0,38, sedangkan negara Filipina memiliki rata-rata rasio paritas daya beli sebesar USD0,40 dan Malaysia USD0,41. Semakin kecil angka rasio *purchasing power parity*, artinya harga barang yang serupa yang dijual makin murah. Harga barang di Indonesia dan Vietnam lebih murah dibandingkan harga barang yang dijual di negara Thailand, Filipina dan Malaysia. Hal ini diduga akibat adanya subsidi yang diberikan pemerintah Indonesia terhadap BBM dan LPG (Muhammad Ridwan, 2020). Selain itu negara Indonesia masih menggunakan BBM premium (Santia, 2021).

Gelb & Diofasi (2016) mengatakan subsidi energi cenderung memiliki dampak terhadap harga dan ekonomi, sehingga negara-negara yang membelanjakan lebih besar untuk subsidi dapat memiliki tingkat harga *purchasing power parity* yang relatif lebih rendah. Sedangkan Vietnam dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami pertumbuhan yang begitu cepat, sejak tahun 2011 neraca transaksi berjalannya berada di angka surplus, hal ini disebabkan karena meningkatnya ekspor negara vietnam dan stabilnya aliran FDI, sehingga mendukung neraca pembayaran vietnam (Trieu et al., 2019).

Jika dilihat dari negara *Emerging Market ASEAN lainnya*, negara Thailand memiliki rata-rata rasio *purchasing power parity* yang kedua lebih rendah di bandingkan negara lainnya, yaitu sebesar USD0,38 pertahun, artinya harga barang yang sama yang dijual di Thailand lebih mahal daripada Indonesia, namun, lebih murah dibandingkan negara Malaysia dan Filipina, hal ini diduga disebabkan karena kontribusi ekspor negara Thailand cukup tinggi bagi perekonomiannya, yaitu mencapai 29,5%, sedangkan Malaysia dan Filipina masih berada di sekitar 20% (Yuliyanti et al., 2017).

Menurut Krugman & Obstfeld (2009) paritas daya beli menyatakan bahwa kurs antar mata uang sama porsinya dengan tingkat harga suatu komoditi yang indentik masing-masing negara pemilikinya. *Purchasing power parity* penting untuk diteliti karena dapat melihat perbandingan kemampuan nilai tukar mata uang suatu negara, dalam membeli suatu barang yang indentik di masing-masing negara. Misal, pada tahun 2019 rasio kemampuan daya beli Indonesia naik dari USD0,33 menjadi USD0,34, artinya harga satu barang yang sama senilai 1 dolar di Amerika Serikat senilai 0,34 dolar di Indonesia pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2018 harga barang yang sama dibeli senilai 1 dolar di Amerika Serikat, setara dengan 0,33 dolar Amerika Serikat di Indonesia pada tahun 2019, berarti harga barang yang sama yang dijual di Indonesia pada tahun 2019 lebih mahal di bandingkan tahun 2018. Artinya semakin tinggi harga barang yang di beli di Indonesia, maka semakin buruk kondisi ekonomi negara Indonesia, karena hal ini menunjukkan bahwa harga

dolar semakin mahal dan harga rupiah semakin lemah pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018.

Semakin rendah rasio *purchasing power parity* suatu negara, berarti hal ini menunjukkan harga barang di negara tersebut semakin murah, sedangkan jika semakin tinggi rasio kemampuan daya beli suatu negara, menunjukkan harga barang di negara tersebut menjadi semakin mahal, artinya keadaan nilai mata uang domestik menjadi terdepresiasi terhadap dolar. Akibatnya, harga barang luar negeri menjadi semakin mahal di domestik, sehingga hal ini menunjukkan kondisi ekonomi negara domestik semakin buruk.

Pada tahun 2019 rasio kemampuan daya beli negara Thailand sebesar USD0,41 sedangkan Filipina USD0,38. Artinya, misal harga untuk membeli sebuah barang yang sama senilai satu dolar di Amerika Serikat seharga sebesar 0,41 dolar Amerika Serikat di Thailand pada tahun 2019, sedangkan di Filipina untuk membeli sebuah barang yang sama senilai 1 dolar di Amerika Serikat seharga 0,38 dolar Amerika Serikat di Filipina pada tahun 2019, berarti harga barang yang sejenis yang dibeli di Thailand lebih mahal di bandingkan harga barang yang dibeli di Filipina pada tahun 2019.

Pada penelitian ini, Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat paritas daya beli mata uang suatu negara adalah inflasi. Inflasi yang lebih tinggi menyebabkan nilai mata uang suatu negara menjadi lemah, akibatnya harga barang dan jasa di suatu negara menjadi mahal, sehingga kemampuan daya beli mata uang untuk dibelanjakan menjadi turun (Krugman & Obstfeld, 2009). Penelitian oleh Adusei & Gyapong (2017) mengatakan bahwa, inflasi

merupakan prediktor dari nilai mata uang, perbedaan inflasi menyebabkan perbedaan nilai tukar mata uang.

Table 1.2
Perkembangan Inflasi Negara *Emerging Market* ASEAN Tahun 2013-2019
(%)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Filipina	Thailand	Vietnam
2013	4,97	0,17	2,06	1,78	4,76
2014	5,44	2,47	3,05	1,44	3,66
2015	3,98	1,22	-0,72	0,72	-0,19
2016	2,44	1,66	1,28	2,64	1,11
2017	4,29	3,78	2,32	1,90	4,09
2018	3,82	0,62	3,74	1,43	3,40
2019	1,60	0,07	0,70	0,95	1,79
Rata-rata	3,79	1,43	1,78	1,55	2,66

Sumber: (World Bank, 2021)

Pada Tabel 2. negara yang memiliki rata-rata tingkat inflasi terendah pertahun yaitu Malaysia, disusul oleh negara Thailand, dan negara Filipina, karena berada dibawah angka 2 persen. Negara Vietnam memiliki rata-rata tingkat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dari negara Malaysia, Thailand dan Filipina, karena inflasinya diatas 2 persen pertahun. Sedangkan negara Indonesia menduduki tingkat rata-rata inflasi tertinggi dibandingkan negara lain, yaitu sebesar 3,79 persen pertahun, hal ini diduga dipicu akibat melunjaknya harga BBM, sehingga harga barang dan jasa menjadi mahal dan menyebabkan inflasi meningkat (Hendra Kusuma, 2015), yang pada akhirnya berdampak terhadap pergerakan nilai tukar (Ekananda, 2014).

Faktor selanjutnya Investasi asing langsung (FDI) merupakan masuknya aliran modal asing ke dalam negeri, yang dapat menyebabkan kenaikan aset luar negeri di suatu negara (Salvatore, 2014). Aliran modal

asing yang masuk ke dalam negeri tidak menyebabkan peningkatan utang luar negeri, namun menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi nilai tukar, dikarenakan investor asing akan menukar mata uangnya ke mata uang negara yang menerima investasi tersebut, sehingga terjadi apresiasi terhadap nilai tukar. Selain itu, negara penerima FDI lebih unggul daripada berhutang, karena pembayaran deviden dapat dibatalkan jika proyek bisnis mengalami kegagalan (Sterne et al., 1997). Jika FDI dalam jangka panjang berhasil meningkatkan produktivitas dan daya saing dari produk lokal, maka diharapkan terjadi peningkatan ekspor, sehingga dalam jangka panjang akan mendorong terjadinya apresiasi nilai tukar (Tjahjono & Sulistiowati, 2003). Berikut data investasi asing langsung (FDI) di negara Emerging Market ASEAN.

Table 1.3
Perkembangan Investasi Asing Langsung (FDI) Negara *Emerging Market* ASEAN Tahun 2013-2019 (Miliar US\$)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Filipina	Thailand	Vietnam
2013	23.281,74	11.296,28	3.737,37	15.935,96	8.900,00
2014	25.120,73	10.619,43	5.739,57	4.975,46	9.200,00
2015	19.779,13	9.857,16	5.639,16	8.927,58	11.800,00
2016	4.541,71	13.470,09	8.279,55	3.486,18	12.600,00
017	20.510,31	9.368,47	10.256,44	8.285,17	14.100,00
2018	18.909,83	8.304,48	9.948,60	13.186,33	15.500,00
2019	24.993,55	9.101,05	8.671,37	4.816,64	16.120,00
Rata-Rata	19.591,00	10.288,14	7.467,44	8.516,19	12.602,86

Sumber: (World Bank, 2021)

Pada Tabel 1.3 terlihat, negara yang menerima investasi asing langsung paling tinggi adalah negara Indonesia, dengan rata-rata sebesar 19.591.00 miliar US\$ pertahun. Tingginya investasi asing langsung di negara Indonesia, diduga karena pemerintah negara Indonesia meningkatkan

pelayanan dan tata kelola yang ada dan terus-menerus melakukan perbaikan dalam setiap indikator prioritas, yang terus meningkat, terlihat dari peringkat indeks Ease of Business (EODB), yaitu indeks dalam kemudahan berbisnis di sebuah negara. Disisi lain Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi yang besar, yang menjadi bahan pertimbangan oleh investor (Liputan6, 2013).

Negara Filipina menjadi negara yang paling sedikit menerima aliran investasi asing langsung, yaitu hanya sebesar 7.467,44 miliar US\$ per tahunnya dibandingkan dengan negara Vietnam, Malaysia dan Thailand, hal ini disebabkan karena investor belum yakin terhadap kondisi korupsi dan reformasi ekonomi dalam meningkatkan bisnis negara yang telah diupayakan oleh presiden Filipina, sehingga masih sedikit investor yang mau menanamkan asetnya di negara tersebut (Liputan6, 2013).

Keunggulan dari investasi asing langsung yaitu dapat mendorong industri manufaktur. Contohnya negara Tiongkok, yang menjadi negara yang ekspansif terhadap pasar luar negeri karena mendapat tambahan energi dalam bentuk investasi asing. Akibatnya, industri-industri manufaktur negara Tiongkok telah berkembang pesat, sehingga mampu mendominasi dalam tingkat ekspor. Akibatnya, Tiongkok berhasil menjadi negara eksportir terbesar didunia, dan dapat mencapai surplus yang besar dalam neraca perdagangannya (Negeri, 2015). Penelitian sebelumnya oleh Arezki & Ismail, (2010) mengatakan terdapat hubungan yang kuat antara pangsa komoditas

ekspor yang tinggi dan nilai tukar riil yang lebih tinggi. Tingginya nilai tukar riil tentu akan meningkatkan paritas daya beli.

Menurut Gelb & Diofasi (2016) aliran masuk devisa yang besar dalam bentuk bantuan, remintasi atau aliran lainnya cenderung mendorong pengeluaran dan menghargai nilai tukar riil. Sebaliknya, kebijakan yang membatasi terciptanya surplus neraca berjalan yang berkelanjutan akan cenderung disertai dengan nilai tukar yang *undervalued*. Sehingga dapat memicu arus investasi yang besar untuk membiayai defisit neraca berjalan.

Penelitian oleh (Arezki & Ismail, 2010) mengatakan terdapat hubungan yang kuat antara pangsa komoditas ekspor yang tinggi dan nilai tukar riil yang lebih tinggi. Tingginya nilai tukar riil tentu akan meningkatkan paritas daya beli. Berikut data perkembangan net ekspor di negara *Emerging Market* ASEAN.

Table 1.4
Perkembangan Net Ekspor Negara *Emerging Market* ASEAN Tahun 2013-2019 (Miliar US\$)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Filipina	Thailand	Vietnam
2013	- 6.237,11	27.540,34	- 10.647,21	7.440,90	5.604,00
2014	- 3.027,13	31.341,55	- 12.753,93	23.908,78	8.596,00
2015	5.351,90	22.711,69	- 17.854,39	41.680,33	2.609,00
2016	8.234,32	19.990,34	- 28.505,67	56.051,04	6.784,00
2017	11.434,77	21.988,28	- 31.521,65	56.877,04	6.816,00
2018	- 6.713,37	24.054,47	- 39.364,38	44.922,18	12.860,13
2019	- 4.133,32	27.500,98	- 36.272,18	51.047,44	19.143.,25

Sumber: (World Bank, 2021)

Berdasarkan Tabel 1.4 Net ekspor Filipina dari tahun ke tahun mengalami defisit, sedangkan negara Vietnam, Malaysia dan Thailand selalu

surplus, hal ini disebabkan karena negara tersebut merupakan negara yang memiliki tingkat ekspor dibidang manufaktur yang paling tinggi dibandingkan negara lainnya. Selain itu, negara Thailand merupakan negara objek wisatawan, sehingga sektor pariwisata menjadi sumber yang mendorong meningkatnya nilai tukar mata uang. Sedangkan smartphone merupakan hasil ekspor utama negara Vietnam, hal ini menandakan bahwa ekspor di bidang manufaktur lebih memberikan untung yang besar dan berpengaruh besar terhadap perekonomian (kemenper.go.id, 2018). Dengan demikian, jika suatu negara memiliki net ekspor yang positif, artinya negara tersebut mengalami surplus, dimana tingkat ekspor lebih besar daripada impor, sebaliknya net ekspor yang negatif, menandakan negara tersebut mengalami defisit, yang berarti bahwa tingkat impor lebih besar daripada ekspor.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi purchasing power parity, sehingga penelitian ini akan penulis buat dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *PURCHASING POWER PARITY* MATA UANG NEGARA *EMERGING MARKET* ASEAN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka ada beberapa masalah yang ingin penulis kaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Seauhmana inflasi memepengaruhi *purchasing power parity Emerging Market* di ASEAN?
2. Seauhmana investasi asing langsung mempengaruhi *purchasing power parity* di negara *Emerging Market* di ASEAN?
3. Seauhmana net ekspor mempengaruhi *purchasing power parity* negara *Emerging Market* di ASEAN?
4. Seauhmana pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan net ekspor secara bersama-sama terhadap *purchasing power parity* negara *Emerging Market* ASEAN.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijejaskan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap *purchasing power parity* negara *Emerging Market* ASEAN.
2. Mengetahui pengaruh investasi asing langsung *purchasing power parity* negara *Emerging Market* ASEAN.
3. Mengetahui pengaruh net ekspor mempengaruhi *purchasing power parity* negara *Emerging Market* ASEAN.
4. Mengetahui pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan net ekspor secara bersama-sama terhadap *purchasing power parity* negara *Emerging Market* ASEAN.

D. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat yang penulis harapkan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembang ilmu dalam memahami tentang *purchasing power parity*
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menambah, memperbaiki dan membandingkan dengan topik penelitian yang serupa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
4. Bagi peneliti sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.